

I Serahen Ku Tengku-Guru **Sebagai Model Komunikasi Edukatif Berbasis Kearifan Lokal di Dayah As-Sirajy Kabupaten Aceh Tengah**

Luthfi Auni¹, Johansyah²

¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh, *luthfi.auni@gmail.com*

²STIT Al-Washliyah Aceh Tengah, *johanlampahan@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui konsep dan penerapan *I serahen ku tengku-guru* pada Dayah Terpadu As-Sirajy Aceh Tengah sebagai bentuk komunikasi interpersonal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi-naturalistik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Dayah As-sirajy Aceh Tengah menjadikan kearifan lokal sebagai salah satu program unggulan. Berbagai program dan kegiatan di dayah ini berkorelasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk dalam membangun komunikasi pendidikan. Adapun dalam penerapannya, Dayah ini telah berusaha membangun komunikasi dengan para orangtua santri melalui upacara adat *iserahen ku tengku-guru* sebagai model komunikasi interpersonal sejak awal peserta didik mengenyam pendidikan di dayah ini. Selanjutnya, orangtua santri aktif dalam *tingok-sino*, yakni proses monitoring perkembangan santri. Demikian halnya dengan masyarakat dan instansi pemerintahan yang juga aktif melakukan pemantauan. Adapun tahap akhir *iulaken ku urangtue* belum terlaksana karena belum ada yang menyelesaikan pendidikan. Berdasarkan teori komunikasi, *I serahen ku tengku guru* ini merupakan bentuk komunikasi edukatif berbasis kearifan lokal yang diterapkan dayah ini.

Kata Kunci: Komunikasi Edukatif, Kearifan Lokal

ABSTRACT

This study aims to determine the concept and application of *Iserahen ku tengku-guru* at Dayah As-Sirajy Central Aceh as a form of interpersonal communication. This research is a qualitative research with the type of phenomenological-naturalistic research. Based on the results of the study, it was found that Dayah As-sirajy Central Aceh made local wisdom one of the flagship programs. Various programs and activities in this dayah are correlated with the values of local wisdom, including in building educational communication. As for its implementation, this Dayah has tried to build communication with the parents of the students through the traditional ceremony of *iserahen ku tengku-guru* as a model of interpersonal communication since the beginning of students receiving education in this dayah. Furthermore, students' parents are active in *tingok-sino*, namely the process of monitoring the development of students. Likewise, the community and government agencies are also actively monitoring. The final stage of *iulaken ku urangtue* has not been carried out because no one has completed their education. Based on communication theory, *Iserahen ku tengku guru* is a form of educative communication based on local wisdom that is applied by this dayah.

Key Word: Educative Communication, Local Wisdom

I. Pendahuluan

Di antara persoalan pendidikan yang sering ditemukan di lapangan adalah lemahnya komunikasi pendidikan. Padahal komunikasi pendidikan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Ini karena dalam komunikasi pendidikan ada bentuk tanggung jawab bersama, empati, serta kesadaran untuk memperbaiki yang belum sempurna, maupun meningkatkan capaian yang sudah baik sebelumnya dalam pendidikan.

Komunikasi sebagai bentuk kerja sama dan tanggung jawab pendidikan dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan santri (selanjutnya disebut) peserta didik dari berbagai aspeknya; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jika peserta didik mengalami kendala dalam belajar, pihak-pihak terkait dapat berkomunikasi dan mencari solusi bersama sehingga kesulitan tersebut tidak berlarut.

Selama ini kerap kali komunikasi tidak berjalan sesuai harapan. Pihak sekolah baru berkomunikasi dengan orangtua maupun unsur lainnya ketika anak melakukan pelanggaran tata tertib hingga perilaku yang mengarah pada kriminal, barulah terjalin komunikasi. Padahal komunikasi pendidikan itu sebenarnya mencakup seluruh aspek pendidikan, terutama yang berkaitan dengan aspek perkembangan peserta didik. Sekolah sebenarnya harus membangun komunikasi komprehensif. Sekolah tidak sekedar melaporkan hal-hal yang bersifat pelanggaran,

tapi juga berkaitan dengan berbagai aspek dari peserta didik; kelebihan, kekurangan, cara belajar, berinteraksi, ibadah, bakat-minat dan sebagainya.

Dalam lingkup kearifan lokal masyarakat Gayo, sebenarnya ada tradisi yang sudah mengakar mengenai komunikasi pendidikan ini. Yakni *iserahen ku tengku-guru* (diserahkan ke tengku-guru), sebagai proses serah terima antara orangtua dan guru atau sekolah secara kelembagaan. Pada prosesi ini, orangtua menyerahkan dan mempercayai sepenuhnya pada sekolah untuk mendidik anak-anaknya. Tidak hanya sampai di situ, ketika proses pendidikan sudah berlangsung ada istilah *tingok-sino*, yakni kegiatan monitoring perkembangan peserta didik ke sekolah dan menjalin komunikasi dengan gurunya. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan orangtua peserta didik, tapi juga masyarakat dan instansi-instansi terkait pemerintahan. Selanjutnya pada tahap akhir ada yang disebut dengan *iulaken ku urang tue/bemunge* (dikembalikan ke orangtua), ketika peserta didik dinyatakan tamat dan lulus.

Maka proses *iserahen ku tengku-guru* dalam masyarakat Gayo merupakan salah satu model komunikasi pendidikan yang sudah mentradisi. Tujuan utamanya adalah membangun komunikasi dan tanggung jawab pendidikan secara kolektif karena semua pihak memiliki peran penting dalam proses pendidikan, tidak hanya dititik beratkan pada satu pihak saja.

Menyadari pentingnya komunikasi pendidikan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal, maka pada tahun ajaran 2021/2022 lalu sebagai tahun ajaran perdana, Dayah As-Sirajy Aceh Tengah telah memulai dan menerapkan program *I serahen ku tengku-guru*, sebelum proses belajar mengajar dimulai. Dayah ini membuat upacara adat *iserahen ku tengku-guru* yang bertujuan untuk menjalin komunikasi pendidikan dengan orangtua peserta didik. Seiring berjalannya waktu, para wali santri juga aktif dalam melaksanakan *tingok-sino* untuk memantau perkembangan peserta didik. Demikian halnya dengan masyarakat dan instansi pemerintahan lainnya terus diupayakan untuk ikut berpartisipasi dalam memantau perkembangan Dayah ini, terutama peserta didiknya.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih jauh secara konseptual mengenai makna dan pentingnya komunikasi pendidikan, serta

penerapan *iserahen ku tengku guru* sebagai model komunikasi interpersonal berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Dayah As-Sirajy Aceh Tengah.

II. Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah(1).

Adapun jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah fenomenologi naturalistik. Penelitian kualitatif dengan jenis ini menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat objeknya dalam satu konteks natural, bukan parsial.(2) Penelitian fenomenologi bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang dalam situasi tertentu. Sebagaimana Bogdan, "untuk dapat memahami makna peristiwa dan interaksi seseorang, digunakan orientasi teoritis atau perspektif teoritis dengan pendekatan fenomenologis (*phenomenological approach*)".

Lokasi penelitian ini adalah di Dayah As-Sirajy Aceh Tengah, dusun Lelabu, Kampung Mendale Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Alasan memilih dayah ini sebagai tempat penelitian adalah; 1) karena dayah ini memiliki salah satu program unggulan penguatan nilai-nilai kearifan lokal; 2) karena dayah ini telah melakukan proses *iserahen ku Tengku-guru* pada tahun perdana ajaran 2021/2022.

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus penelitian, maka dalam pengumpulan data penelitian ini memakai empat teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: (a) wawancara mendalam (*indept interview*); (b) observasi partisipan (*participant observation*); (c) studi dokumentasi; (d) triangulasi.

Sebagai penelitian kualitatif, maka langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan analisis data.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum* yang berarti bersama dengan, dan *unnus* kata bilangan yang berarti satu. Kedua kata tersebut menyatu menjadi *communio* yang kemudian dalam bahasa Inggris dikenal dengan *communion*, yakni kebersamaan, pergaulan, hubungan. Ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja, maka dibuat kata kerja *cumunicare*, yang berarti tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, bertukar pikiran, berhubungan. *Communicare* akhirnya dijadikan kata benda *communication*, dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan komunikasi, yakni pemberitahuan, percakapan, pembiasaan perturan pikiran atau hubungan(3).

Menurut Effendi, komunikasi sebagai proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Dalam pengertian paradigmatis adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, atau merubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media(4).

Dari sisi terminologis, Hovlan, Janis, dan Kelley, sebagaimana dikemukakan oleh Forsdale bahwa komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain(5). Adapun menurut Lasswell, komunikasi adalah jawaban terhadap *who says what and which medium to whom with what effect* (siapa mengatakan apa dalam media apa kepada siapa dengan apa efeknya)(5). John B. Hobben menggambarkan komunikasi itu (harus) berhasil "komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan(6).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi(7) sendiri adalah komunikasi antara orang-orang dengan tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain

secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal(8). Pendapat lain menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah; 1) spontan dan informal; 2) saling menerima feedback secara maksimal; dan 3) partisipasi berperan fleksibel(6).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antar dua orang atau lebih yang dapat mengubah sikap, tingkah laku, keputusan, maupun arah kebijakan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Model komunikasi ini bersifat spontan dan informal, saling menerima dan memberi informasi, serta bersifat fleksibel dan dinamis.

2. Prinsip Komunikasi Interpersonal Dalam Pendidikan

Tujuan komunikasi adalah menyampaikan dan menerima pesan sehingga apa yang dimaksud dimengerti oleh masing-masing pihak yang berkomunikasi. Oleh sebab itu, unsur efektif harus menjadi pertimbangan dasar. Artinya bagaimana supaya komunikasi tersebut dapat berjalan baik dan benar-benar memiliki pengaruh positif, melahirkan kenyamanan antar kedua belah pihak. Pesan tersebut dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga unsur; pesan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana yang disampaikan komunikator, ditindaklanjuti dengan perbuatan suka rela, dan meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi(9).

Dari itu, agar komunikasi interpersonal berjalan efektif, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh komunikator sebagai berikut;

Pertama, openness (keterbukaan). Seseorang yang pola komunikasinya terbuka, apa adanya akan mudah diterima oleh lawan bicaranya. Keterbukaan merupakan isyarat bahwa seseorang tidak menyimpan maksud buruk atau rahasia tertentu yang

disembunyikannya, dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi lawan bicaranya. Dalam pendidikan komunikasi yang dibangun oleh guru dengan orangtua juga demikian, harus terbuka, mengungkapkan apa adanya. Tidak menambah atau mengurangi informasi sesuai dengan data dan fakta yang terjadi.

Bisa dipahami bahwa keterbukaan adalah keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan ini paling tidak mengacu pada tiga aspek; komunikator harus terbuka pada komunikan, demikian sebaliknya, kesediaan komunikator untuk berkata jujur terhadap stimulus yang datang padanya, serta mengakui perasaan, pikiran, dan mempertanggung jawabkannya(9).

Kedua, empati, yakni kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini adalah salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada orang lain(9). Berempati berarti adanya kepekaan terhadap apa yang menimpa atau dialami orang lain. Empati adalah salah satu tanda bahwa seseorang memiliki keperibadian stabil dan baik. Orang yang tidak memiliki empati dianggap labil dan kemungkinan mengalami gangguan kejiwaan.

Berbagai pihak, terutama orangtua maupun guru harus memiliki rasa empati sehingga komunikasi dapat berjalan sesuai harapan. Empati orangtua maupun guru akan sangat menentukan kualitas komunikasi antara mereka. Jika komunikasinya berkualitas, hasilnya dapat maksimal.

Ketiga, *supportiveness* (dukungan). Dalam hal ini ada tiga hal yang diperhatikan. 1) *descriptiveness*, yakni lingkungan yang dinamis membuat orang nyaman mengutarakan isi hati. Meski dikritisi, tapi dia tidak merasakan hal tersebut karena cara yang ditempuh sangat santun. 2) *spontaneity*, yakni kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat secara spontan dan terbuka. Tidak ada isyarat takut atau ragu menyampaikannya. 3) *provisionalism*, yakni kemampuan mengungkapkan gagasan secara terbuka (*open minded*)(9).

Keempat, sikap positif. Yakni kemampuan seseorang untuk memandang diri dan orang lain positif. Tidak ada unsur kecurigaan kepada lawan bicaranya. Sikap positif ini juga merupakan bagian penting dari menghargai orang lain dalam berkomunikasi. Sikap tersebut ditunjukkan melalui pujian dan penghargaan kepada orang lain, tapi tidak berlebihan, berlangsung apa adanya(9).

Merujuk pada beberapa poin di atas, intinya dalam komunikasi interpersonal, seseorang dituntut untuk mampu melakukannya secara efektif dengan berpegang pada beberapa prinsip komunikasi, yakni keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif. Dengan mengacu pada prinsip dasar ini, komunikasi akan berjalan efektif sebagaimana yang diharapkan. Dalam hal ini guru maupun orangtua, dan unsur lainnya perlu memahami prinsip dasar ini sehingga dapat mengimplementasikannya dengan baik.

3. Iserahen ku Tengku Guru Sebagai Model Komunikasi Pendidikan

Budaya daerah kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Bahkan kekayaan budaya Indonesia saat ini justru karena eksistensi budaya daerah. Makanya ketika berbicara budaya Indonesia, sesungguhnya yang tampil ke permukaan adalah ragam budaya daerah dari seluruh wilayah nusantara mulai dari Aceh hingga Papua, dari Sabang hingga Mareuke. Ini adalah di antara kekayaan Indonesia selain kekayaan sumber daya Alamnya. Bahkan jika dilestarikan dengan baik, khazanah budaya bangsa ini dapat bertahan lebih lama dari pada sumber daya alam yang dari hari ke hari terus berkurang seiring dengan kebutuhan manusia.

Budaya Gayo sendiri adalah bagian dari budaya nusantara. Meski pun berada di wilayah Aceh, Gayo memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda dengan suku Aceh dan suku-suku lainnya di wilayah ini. Hingga kini masyarakat Gayo senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal meski pun di sisi lain dihadapkan pada berbagai tantangan

perubahan kekinian. Tapi semangat untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal masih dapat terlihat dari upaya mereka menghidupkan kembali tradisi-tradisi lama yang kemudian sebagiannya ada yang dimodifikasi sesuai kondisi kekinian.

Salah satu bentuk penghidupan tradisi tersebut adalah di bidang pendidikan. Di Gayo dikenal istilah *I serahan ku guru*. Yakni proses menyerahkan anak ke Tengku maupun guru untuk digembleng, atau dididik agar menjadi anak yang taat, berbakti pada orangtua, berakhlak mulia, dan berpengetahuan. Dalam kegiatan ini orangtua menyerahkan langsung dengan mengucapkan beberapa kalimat dalam bahasa Gayo sembari disertai dengan beberapa peralatan penyerahan dalam upacara adat yang penuh dengan nilai-nilai filosofis.

Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Gayo sangat menghormati dan memuliakan guru serta menjunjung tinggi adab. Orangtua yang ingin menyerahkan anaknya ke Tengku-guru maupun sekolah, memohon agar anaknya dididik agar menjadi anak yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Selain itu dalam proses *I serahan ku guru*, orangtua juga memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah untuk mendidik anaknya. Di sini terjadi proses interaksi antara lingkungan pendidikan, terutama orangtua dan guru yang sangat baik. Dengan adanya proses *iserahan ku tengku-guru*, maka terjalinlah komunikasi yang baik antara orangtua, sekolah, hingga masyarakat. Hal ini sangat penting mengingat sinergisitas dan komunikasi pendidikan antara lembaga pendidikan membuat peserta didik tidak akan pernah main-main dalam proses pendidikan. Tradisi ini juga mengisyaratkan bahwa orangtua bersungguh-sungguh dalam mendidik anaknya sehingga benar-benar berharap kepada sekolah dan masyarakat untuk mendidik anaknya menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik, dan berilmu(10).

Iserahan ku guru dalam masyarakat Gayo juga merupakan pemenuhan atas *utang opat* (empat bentuk tanggung jawab orangtua

kepada anak. *Utang opat* yang dimaksud yakni: 1) turun mani (pemberian nama pada anak yang baru lahir); 2) *mujelisen* (khitan); 3) *igurun* (dididik dengan menyerahkannya pada guru atau lembaga pendidikan), dan 4) *sinte beluah* (menikahkan anak)(10).

Dalam *iserahan ku guru*, ada tiga tahapan penting, yaitu: 1) *munyerahan murid ku guru*; 2) *Tingok-sino*; 3) *Serahen Ulak ku urangtue*.

Saat proses *iserahan ku guru*, peralatan yang disediakan sebagai berikut:

- a) *Owe seneta* (Rotan 35 cm). jumlahnya 3 buah. Hal ini melambangkan tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya ketiga pusat pendidikan ini memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Rotan di sini bukanlah simbol kekerasan, karena rotan diserahkan orangtua bukan untuk mempersilahkan guru memukuli peserta didik. Tapi bentuk tanggung jawab bersama.
- b) *Petawaran* (alat tepung tawar); *dedingin*, *celala*, *batang teguh*, dan *bebesi*. Alat dalam *petawaran* ini juga memiliki filosofi. *Dedingin* menyimpulkan kesejukan. *Celala* menyimpulkan kebermanfaatannya. *Batang teguh* dan *bebesi* menyimpulkan komitmen atau istiqamah. Artinya anak yang mengenyam pendidikan diharapkan menjadi anak yang berhati mulia, bermanfaat, dan istiqamah dalam kebaikan dan menuntut ilmu.
- c) Jarum *betelenting kuning* 1 (satu) biji. Jarum menyimpulkan ketajaman dan kecepatan anak dalam menerima materi pendidikan. Selain itu juga anak diharapkan visioner dan inovatif serta bergerak cepat dalam berbagai persoalan. Sedangkan *kuning* (kunyit) menyimpulkan lengketnya ilmu yang sulit hilang sebagaimana warna kunyit yang mengenai kulit.
- d) *Oros senare opat kal* (Beras 1 bambu 4 katok). *Oros* (beras) merupakan simbol bekal. Bahwa selama pendidikan orangtua siap membelanjai dan

memenuhi kebutuhan anak, baik terkait dengan kebutuhan primer hingga kebutuhan sekunder.

- e) Pulut putih. Atau beras ketan. Hal ini melambangkan anak datang dengan bekal yang minim atau tak ubah seperti kertas kosong yang nantinya akan diisi dan diwarnai dengan berbagai bekal pengetahuan.
- f) *Belo tumung gagang* (Daun sirih) 9 lembar. Bahwa *belo* (daun sirih) melambangkan proses menuntut ilmu si anak hingga tuntas dan dapat bermanfaat. Sedangkan jumlah sembilan melambangkan bahwa manusia dikandung selama sembilan bulan. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan anak bahwa ibu telah bersusah payah mengandung dan mengasuh mereka sehingga kalau kelah mengenyam pendidikan jangan sampai lupa berbakti kepada kedua orangtuanya.
- g) *Tenaruh kampung* (Telor ayam kampung) 1 buah(10). *Tenaruh kampung* (telur ayam kampung) menyimbolkan keberkatan. Anak yang menuntut ilmu diharapkan berkat, diridhai Allah SWT dan orangtua.

Dalam konteks kekinian, jika *iserahen ku guru* ke lembaga pendidikan, maka tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Menyediakan alat-alat dan bahan
- b) Bahan ditempatkan ke (alas bedang)
- c) Kata penyerahan dari perwakilan orangtua ke perwakilan guru
- d) Diterima oleh kepala sekolah (guru)
- e) Amanah dari reje kampung
- f) Manat dari reje (bupati, jika hadir)
- g) Anak didik ditawarkan oleh pemangku adat (orang yang dituakan)
- h) Penutup (do'a)(10).

Ketika diserahkan, orangtua dan guru memengah ujung rotan, dan anak memengang bagian tengahnya.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, setelah proses *iserahen ku guru*, selanjutnya adalah *tingok-sino*. Yaitu proses penjengukan anak saat sedang menjalani

proses pendidikan. Orangtua berkunjung ke rumah Tengku-guru maupun sekolah untuk bersilaturahmi dan melihat aktivitas belajar anak. Dulu *Tingok-sino* biasa dilakukan pada malam hari karena kegiatan pengajiannya di malam hari. Adapun saat ini, *tingok-sino* tentu saja dilakukan pada siang hari karena aktivitas belajarnya di sekolah pada siang hari. Dengan adanya *tongok-sino* ini, orangtua dapat memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya, di mana kelemahan, dan di mana kelebihan(10).

Selain itu perlu juga dipahami bahwa yang bertugas menjenguk dan memantau perkembangan peserta didik ini bukan hanya sekedar tugas orangtua. Lebih dari itu komponen lainnya juga memiliki tanggung jawab yang sama, yakni masyarakat, aparaturnya kampung, Dinas Pendidikan, Majelis Pendidikan, dan tidak tertutup kemungkinan instansi-instansi lainnya. *Tingok-sino* ini bisa dikatakan sebagai bentuk pendidikan partisipatoris sehingga siapa pun bisa berpartisipasi dalam rangka mengembangkan dan memajukan pendidikan.

Jika *tingok-sino* dilakukan ke lembaga pendidikan, maka tahapan yang dilakukan adalah:

- a) Melapor ke pihak sekolah
- b) Menanyakan tentang perkembangan anak
- c) Kendala yang dihadapi anak selama sekolah
- d) Meminta bertemu dengan anak
- e) Pamitan
- f) Pulang(10)

Tahapan selanjutnya adalah *iulaken ku urang tue/bemunge* (dikembalikan ke wali murid. Setelah anak selesai menempuh proses belajar di rumah Tengku guru atau di lembaga pendidikan tertentu, maka guru maupun pihak sekolah mengembalikan kepada wali murid atau orangtua. Dalam hal ini guru menyatakan bahwa mereka telah mendidik anak kita selanjutnya orangtua mengucapkan terima kasih kepada guru. Selanjutnya anak menyalami guru sebagai tanda penghormatan sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepadanya(10).

Proses *bemunge* ini adalah wujud dari nilai *tertib bermajelis* dalam adat Gayo. Artinya ada proses keteraturan yang terbangun sejak dari awal diserahkannya anak ke guru atau pihak sekolah. Dalam istilah Gayo disebutkan; *awal berpemulo, akhir berkesudahan* (setiap pekerjaan ada awalnya, dan ada akhirnya). Maka awalnya adalah menyerahkan anak ke guru, dan akhirnya adalah guru kembali mengembalikan anak ke orangtua setelah dilakukan proses pendidikan. Adapun kegiatan substansial sebenarnya di sini adalah *mubasuh kiding ni urangtue* (mencuci kaki kedua orangtua) sebagai bentuk terima kasih pada orangtua yang telah membiayai peserta didik selama proses pendidikan.

Secara formal, ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses pengembalian anak ke wali murid atau orang tua, yaitu:

- a) Menyediakan alat-alat perlengkapan
- b) Bahan ditempatkan di atas bedang
- c) Kata-kata penyerahan dari guru
- d) Diterima oleh orangtua
- e) Kata-kata dari nahma reje kampung
- f) Kata-kata dari nahma reje ulu rintah
- g) Petawaran
- h) Penutup do'a(10)

Jika mengacu pada beberapa model atau bentuk komunikasi, proses *Iserahen ku Tengku-guru* merupakan bentuk komunikasi interpersonal dalam pendidikan. Yakni komunikasi antarpribadi, orangtua, sekolah, dan masyarakat. Dengan kegiatan seperti ini kemerekatan antara orangtua dan sekolah maupun guru dapat terjalin dengan baik. Nilai positif lainnya adalah adanya keterlibatan aktif masyarakat terhadap pendidikan. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal juga dapat dipertahan melalui upaya menghidupkan kembali tradisi-tadisi lama yang nyatanya mampu menjadi alternatif dalam membangun komunikasi antara lembaga pendidikan.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Dayah As-Sirajy Aceh Tengah sejak dari awal sudah menjadikan penguatan nilai-nilai kearifan lokal selain program unggulan lainnya

seperti tahfizh dan tilawah, kaligrafi dan menulis, kitab kuning, bahasa asing, dan enterpreneur (kewirausahaan)(11). Dasar pemikiran para pendiri dayah tidak lain adalah ingin mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang nyatanya memiliki jalin kelindan erat dengan penumbuhan karakter peserta didik. Melalui penguatan nilai-nilai kearifan lokal ini peserta didik pada akhirnya tidak hanya paham akhlak secara global dalam Islam. Dalam lingkup yang lebih kecil, mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan penguatan dari nilai-nilai akhlak Islam secara global.

Selain itu, mereka juga meyakini bahwa untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak itu, tidak cukup hanya dengan pendekatan religious, tapi juga harus diperkuat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang lebih spesifik dan sejalan dengan ajaran Islam itu sendiri. Bagaimana pun produk-produk nilai kearifan lokal itu sama sekali tidak berseberangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bahkan ada ungkapan dalam bahasa Gayo *edet kin peger agama kin senuen* (adat menjadi pagar, dan agama sebagai tanamannya). Maksudnya nilai-nilai agama itu dikuatkan oleh nilai-nilai adat. Dalam konteks relasi agama-budaya, keduanya saling menguatkan.

Maka salah satu wujud penguatan nilai kearifan lokal dalam pendidikan yang diupayakan di Dayah ini adalah proses *iserahen ku tengku-guru* saat menjelang tahun ajaran baru dimulai. Hal ini sudah dilakukan di dayah ini pada proses perdana serah terima santri baru tahun 2021/2022. Dayah ini mengadakan upacara adat *iserahen ku tengku-guru*. Pada acara ini salah satu orangtua dari santri mewakili wali santri lainnya untuk menyerahkan anak-anak mereka ke Dayah As-Sirajy agar bisa dididik menjadi anak yang berguna bagi orangtua, keluarga, agama, dan bangsa.

Adapun peralatan yang disiapkan dalam upacara tersebut adalah; 1) *Owe seneta* (Rotan 35 cm), 2) *Petawaran* (alat tepung tawar); *dedingin, celala, batang teguh*, dan *bebesi*. 3) Jarum *betelenting kuning* 1 (satu) biji; 4) *Oros senare opat kal* (Beras 1 bambu 4 katok); 5) Pulut putih; 6) *Belo tumung gagang* (Daun sirih) 9 lembar, dan 7) *Tenaruh kampung* (Telur ayam kampung). Semua peralatan ini memiliki nilai-nilai filosofis tertentu.

Seiring dengan berjalannya proses belajar mengajar, rangkaian kegiatan lainnya juga

terus dilakukan, yakni *tingok-sino*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orangtua santri aktif melakukan kunjungan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Dayah. Selain itu, komponen masyarakat dan aparat juga ikut berpartisipasi dalam melakukan pemantauan perkembangan pendidikan santri di Dayah As-Sirajy Aceh Tengah. Meski demikian, menurut hasil wawancara maupun observasi bahwa kunjungan yang dilakukan masyarakat tidak terjadwal dan belum berjalan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Selain kunjungan masyarakat, berdasarkan dokumentasi yang ada, beberapa instansi sempat berkunjung ke sana. Di antaranya Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah, Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Aceh Tengah, Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, dan Majelis Permusyawaratan Ulama Kabupaten Aceh Tengah.

Dari proses *tingok-sino* yang sedang berjalan ini dapat dipahami bahwa proses monitoring pendidikan terus diupayakan oleh semua pihak dalam rangka membangun komunikasi lintas lembaga. Tujuan utamanya tidak lain adalah untuk mengembangkan kualitas pendidikan.

Sementara untuk proses terakhir *iulaken ku urangtue* (dikembalikan ke orangtua, program ini belum berjalan karena dayah ini baru berjalan satu tahun sehingga belum ada alumni. Sedangkan untuk proses *iulaken ku urangtue*, memang dilaksanakan pada waktu santri menyelesaikan pendidikan di dayah ini. Barulah ada pelaksanaan proses penyerahan ke orangtua kembali.

Berdasarkan pola interaksi dan komunikasi yang dibangun di Dayah As-Sirajy Aceh Tengah, maka model komunikasi tersebut masuk ke dalam model komunikasi interpersonal. Meski pun melibatkan berbagai komponen, tapi pola komunikasi yang lebih menonjol adalah pola komunikasi antar pribadi dalam menyampaikan gagasan maupun pesan terkait dengan proses pendidikan di Dayah ini. Hal yang menjadi kekhasan pola komunikasi interpersonal yang dibangun ini tidak lain adalah pola komunikasi berbasis nilai kearifan lokal sehingga lebih melekat dan membumi karena menggunakan pendekatan kultural. Meski demikian, tentu program ini masih belum berjalan maksimal seiring dengan dinamika perubahan yang

berkembang. Namun demikian, ada upaya yang sungguh-sungguh dari pihak Dayah untuk terus menguatkan model komunikasi interpersonal dengan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut; *pertama*, Dayah As-Sirajy Aceh Tengah sejak awal sudah menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai program unggulan selain program unggulan lainnya. Salah satu wujudnya adalah upacara adat *iserahen ku tengku-guru* sebelum proses tahun ajaran 2021/2022 dimulai sebagai fondasi dasar dalam membangun komunikasi pendidikan. *Kedua*, proses upacara adat *iserahen ku tengku-guru* merupakan model komunikasi interpersonal bercirikan nilai-nilai kearifan lokal untuk membangun komunikasi yang intens berbagai kalangan. Pada tahap selanjutnya dilakukan juga *tingok-sino* sebagai bentuk monitoring atau pemantauan pendidikan yang dilakukan oleh orangtua, masyarakat, lembaga masyarakat hingga lembaga pemerintahan sebagai bentuk tanggung jawab bersama pendidikan.

REFERENSI

1. Moleong LJ. Metode Penelitian Kualitatif, cet. ke-XXIIIV. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2010.
2. Noeng Muhadjir. Metode Penelitian Kualitatif, edisi ke-III. Yogyakarta: Rake Sarasin; 2007.
3. Hardjana AM. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal, Cet. V. Yogyakarta: canisius; 2007.
4. Effendi OU. Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2008.
5. Muhammad A. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara; 2014.
6. Mulyana D. Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2007.
7. Nuruddin. Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2007.
8. Suranto. Konsep Dasar Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011.
9. Depito JA. Komunikasi Antar Manusia Edisi Ke-V. Jakarta: Professional Books; 1997.
10. MAG Aceh Tengah. Munyerah ni Anak Ku Tengku Guru. Takengon: Majelis Adat Gayo Aceh Tengah; 2019.
11. Profil Dayah As-Sirajy Aceh Tengah. 2021.